

**STRATEGI GERAKAN PERLAWANAN SOSIAL MASYARAKAT
REMBANG DALAM MENOLAK KORPORASI PABRIK SEMEN**

Sidik Puryanto

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email: sidikpuryanto@gmail.com

Suyahmo

Universitas Negeri Semarang

Email: suyahmo@unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the resistance strategy of the Rembang community against the cement factory corporation. This research method is qualitative, with reference to the analysis of Scott and Suharko. The rural community resistance movement is divided into two forms, namely; hidden resistance movements and radical resistance. The results of this study reveal (1) community resistance by hidden in a way, cursing, cursing and praying for the bad, (2) while radical resistance using the ability to cooperate, and protest, with the support of other institutions or organizations. The conclusions of this study (1) people who reject in a hidden way are exclusive community groups and tend not to participate in rejection activities, and also people who still have a relationship with actors who have a relationship with parties who benefit from a cement factory, such as village, and community leaders. (2) people who openly refuse are those who are already open minded, who from the beginning have understood the impact of damage from the natural exploitation of mining companies.*

الملخص: تهدف كتابة هذا البحث للتحليل عن استراتيجية حركة المعارضة الاجتماعية عند مجتمع رمانج في رفضت الشركة لمصنع الخرسانة. واستخدم الباحث منهج البحث الكيفي بالمدخل من سيجوت و سوهركو لكتابة هذه المقالة. وانقسمت حركة المعارضة إلى قسمين، حركة المعارضة الخفية (*hidden resistance*) وحركة المعارضة الصريحة

(*radical resistance*). وأما النتيجة من كتابة هذه المقالة هي: (1) أنواع حركة المعارضة الخفية من المجتمع هو كما يلي: الفذف واللعة والدعاء السيئة. (2) وأما حركة المعارضة الصريحة تحتوي على ما يلي: الاسفاده من التعاون وتقديم الاحتجاجات من خلال الرعاية من المؤسسات والمجالس. وأما الخلاصة من هذا البحث هي: (1) من مجموعة المعارضة بحيلة حركة المعارضة الخفية هي من مجموعة المجتمعات الحصريّة ولا يقدر القيام بالمشاركة على حركة المعارضة. ويستحقون العلاقة القويّة بالمسؤولية وذو الربح من ظهور هذه الشركة لمصنع الخرسانة، من هم: رئيس القرية ومشايخ القرية وما أشبه ذلك. (2) وأما المجتمع من مجموعة حركة المعارضة الصريحة هم المجتمع بتدبير الآراء (*open minded*)، لوجود الفهم على الأثر السلبي منه كالحسارة من استغلال العالم بسبب مصنع المناجم.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi perlawanan masyarakat Gunem Rembang dalam menolak korporasi pabrik semen. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan merujuk pada analisis Scott dan Suharko. Gerakan perlawanan masyarakat pedesaan terbagi dalam dua bentuk, yaitu; gerakan perlawanan tersembunyi (*hidden resistance*) dan perlawanan terbuka (*radical resistance*). Hasil penelitian ini mengungkap (1) perlawanan masyarakat dengan tersembunyi dengan cara, mengumpat, mengutuk dan mendoakan yang buruk-buruk, (2) sedangkan perlawanan terbuka dengan menggunakan kemampuan bekerja sama, dan melakukan protes, dengan dukungan lembaga atau organisasi lain. Kesimpulan penelitian ini (1) masyarakat yang menolak dengan cara tersembunyi merupakan kelompok masyarakat yang eksklusif dan cenderung tidak mau ikut pada kegiatan penolakan, dan serta masyarakat yang masih memiliki hubungan dengan aktor yang memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang diuntungkan dengan pabrik semen, seperti perangkat desa, dan para tokoh masyarakat. (2) masyarakat yang terang-terangan dalam menolak adalah masyarakat yang sudah terbuka dalam berpikir (*open minded*), yang dari awal

sudah memahami dampak kerusakan dari eksploitasi alam dari perusahaan tambang.

Keywords: *perlawanan sosial, hidden resistance, radical resistance, open minded*

PENDAHULUAN

Gerakan sosial di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dari masa ke masa. Gambaran sejarah gerakan sosial sudah ada sejak Indonesia sebelum merdeka, sebagaimana yang digambarkan oleh Kartodirdjo dengan Pemberontakan Petani Banten¹ yang terjadi pada abad 18 silam, dimana kondisi imperialisme yang ditunjukkan oleh penjajah yang dominan baik pengetahuan dan teknologi mampu memperdaya bangsa Indonesia saat itu, yang masih kental dengan identitas, kelompok, dan status sosial yang bertingkat. Kondisi pengastan Indonesia pada saat itu menjadi pemicu gerakan perlawanan antar pribumi dengan pribumi, beda kasta, dan pribumi dengan penjajah.

Gaung perlawanan masyarakat sudah ditunjukkan dengan cara, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Bagi kelompok yang memilih pada rasa aman, kelompok mayoritas menjadi pilihan, meskipun dalam hati mereka menolak. Bagi kelompok yang tidak berani melawan terang-terangan, cenderung melakukan kegiatan yang tersembunyi, sedangkan bagi masyarakat yang menolak secara terang-terangan, angkat senjata adalah cara berjuang untuk menuntut keadilan.

Motif gerakan dari faktor keadilan sosial budaya ekonomi² bergerak menjadi faktor kelestarian lingkungan, demokrasi feminis dan hak asasi manusia.³ Kelestarian lingkungan,⁴ dan sosial budaya menjadi faktor dominan dari motif gerakan sosial di era sekarang.⁵

¹ S. Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

² Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Benteng, 1994).

³ Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Lihat juga Suharko, "Karst: Di Tambang atau di Lestarkan, Konflik Sosial Rencana Pembangunan Semen di Pati Jawa Tengah," *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, Vol. 17, No. 2 (2013): 101–206.

⁴ Suharko, "Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016," *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, Vol. 20, No. 2 (2016): 97–116.

⁵ Ngadisah, *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Strategi gerakan dari masa ke masa semakin berkembang, seiring dengan kondisi politik dan teknologi pengetahuan dan teknologi informasi. Sebaran informasi yang memiliki luas jangkauan, semakin memudahkan kelompok-kelompok yang ikut hadir dan bergabung. Persamaan tujuan, kepentingan yang diperjuangkan menjadi asa dari kelompok gerakan sosial yang berkelanjutan. Faktor keadilan sosial, ketimpangan, dan kesenjangan menjadi arah gerakan sosial saat ini.

Persamaan rasa, asa, dan kepentingan untuk tetap menjaga kelestarian sosial budaya dan alam, menjadi irama dari faktor gerakan sosial yang terjadi di era sekarang. Konservasi alam dan budaya yang mayoritas masyarakat menggunakannya untuk keberlanjutan ekosistem, mampu bergerak secara massif dan terang-terang. Bagi sebagian masyarakat menunjukkan bahwa alam dan budaya adalah inti dari kehidupan manusia. Kerusakan alam dan budaya dipersepsikan menuju kehancuran dan ketidaktentraman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi gerakan perlawanan sosial masyarakat dalam menolak perusahaan tambang skala besar yaitu PT. Semen Indonesia Tbk. Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Rembang, Gunem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian analisis model strategi perlawanan Scott dan Suharko. Sumber data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan teknik wawancara yang mendalam, dari 10 informan yang tergabung dalam gerakan penolak perusahaan tambang. Hasil data sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan triangulasi baik sumber, metode, dan teknik. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, dengan urutan reduksi data, verifikasi data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Perlawanan Tersembunyi

Strategi tindakan atau aksi mencakup tentang berbagai cara dalam bentuk kegiatan atau aktivitas dengan tujuan menolak baik dengan cara sembunyi maupun secara terang terangan (terbuka). Bagi masyarakat yang melakukan aksi sembunyi bukan berarti tidak mau melawan secara terang terangan, namun atas dasar nilai tertentu, yang di anggap baik menurut mereka.

Nilai moral petani yang lebih memilih tindakan aman, memelihara subsistensi sebagai petani cenderung menciptakan masyarakat tidak berbuat apa apa, dan lebih memilih mengurung diri dan melakukan perlawanan dengan keyakinan mereka. Kebiasaan masyarakat menyimpan segala tindakan yang merugikan mereka di lampiaskan dengan cara yang mengintrepretasikan kedendaman dalam bentuk kutukan.

Tindakan masyarakat dalam bentuk dendam dengan menggunakan kutukan sebagai sarana perlawanan bagi masyarakat umum memiliki makna yang mendalam dan dianggap memiliki nilai mistis. Kutukan merupakan bahasa legenda (*legend*) yang memiliki pengertian buruk bagi yang kena kutuk, seperti misal Legenda Malin Kundang, Legenda Danau Rawa Pening dan seterusnya. Bentuk perlawanan kutukan dilakukan oleh masyarakat yang mengalami penyerobotan lahan, penipuan pembelian lahan yang dilakukan oleh oknum yang berkepentingan yaitu makelar tanah⁶ dan oknum yang berkepentingan mendapatkan keuntungan finansial yang cukup tinggi.⁷

Langkah lain yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya menolak pabrik semen dengan mempercayai dan meyakini bahwa terjadinya kejadian-kejadian yang dianggap aneh beberapa kali terjadi di lokasi pabrik semen, seperti beberapa kali mengalami longsor, dan beberapa kali kejadian kecelakaan di

⁶ Muhammad Jazuli et al., "Factors of Cement Mining Conflict in Rembang Central Java Indonesia: the Stages of Conflict, Emerging to Social Movements," in *the 7th Global Conference on Business and Social Sciences on "Contemporary Issues in Management and Social Sciences Research" (CIMSSR – 2018) Colombo Sri Lanka*, 2018, 103–111.

⁷ Sidik Puryanto, "Factors Mining Conflict; Local Perception (Cement Mining Conflict in Rembang Central Java Indonesia)," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 7, no. 11 (2018): 1356–1359. Lihat juga Sidik Puryanto dan Suyahmo, "Urban Social Movement in Indonesia," *International Journal of Sciences and Research*, Vol. 75, No. 1 (2019): 124–140.

pabrik, sehingga berakibat pada meninggalnya salah satu pegawai, dianggap bahwa ada bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok lain selain masyarakat, dan ikut bergabung dalam usaha menolak keberadaan pabrik semen. Masyarakat beranggapan bahwa alam memiliki cara sendiri dalam menolak dan menentang segala bentuk eksploitasi terhadap dirinya. Konflik antara alam dengan manusia belum pernah terjadi sebelumnya, dikarenakan masing-masing komponen menggunakan nilai keharmonisan, dan saling menjaga, serta memberikan manfaat untuk kehidupan.

Interaksi alam dengan manusia di lingkungan Pegunungan Watuputih yang sudah terjalin nyaman sejak dahulu, terkoyak dengan adanya dunia industri masuk, dan mengeksploitasi material alam, beserta nilai-nilai yang dikandungnya. Perlawanan dari mistis alam, menunjukkan bahwa kesunyian dari alam yang tampak terlihat secara lahiriyah, namun mampu menghentakkan dunia dengan cara yang dapat dipahami oleh alam itu sendiri.

Strategi Perlawanan Terbuka

Perlawanan terbuka yang dilakukan masyarakat Gunem dalam menolak perusahaan tambang sudah dimulai sejak tahun 2011. Aksi terbuka mulai dilakukan oleh masyarakat dalam menolak keberadaan pabrik semen pada awal tahun 2011, sejak mulai terdengar akan di bangunnya pertambangan pabrik semen di wilayah mereka. Aksi penolakan diawali dengan hanya beberapa anggota masyarakat atau pemuda, kemudian menyebar dan semakin banyak pendukung dari masyarakat yang berada di sekitar desa. Aksi terbuka pertama yang dilakukan adalah dengan menyampaikan informasi berdasarkan fakta fakta kebenaran tentang dampak jika keberadaan pabrik semen berdiri di tanah sekitar mereka.

Aksi terang-terangan masyarakat dalam menolak pabrik semen, disertai dengan pemasangan pamflet, spanduk, banner yang bertuliskan tolak pabrik semen. Tempat-tempat yang menjadi titik kumpul, di gardu poskamling, rumah ditulis dengan menggunakan pewarna menolak keberadaan pabrik semen. Aksi tulisan tentang tolak semen dapat dijumpai empat tertentu sepanjang masuk Desa Tegaldowo hingga Desa Pasucen menuju lokasi pabrik semen.

Pro dan kontra masyarakat dalam menanggapi berdirinya pabrik semen, dibuktikan dengan pengelompokan masyarakat antara pro dan kontra secara terpisah. Masyarakat kontra membentuk kelompok sendiri dan memilih tempat titik kumpul untuk menyalurkan informasi atau aspirasi. Ketegangan urat saraf antar kelompok masyarakat memicu terjadinya konflik horisontal.

Aksi dilanjutkan dengan protes yang awalnya dilakukan hanya beberapa kelompok pemuda dalam lingkup desa, kemudian berlanjut menuju pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten. dikarenakan berbagai bentuk protes yang dilakukan tidak diterakomodasi, maka kemudian aksi demo dilakukan di Kabupaten Rembang, hingga kemudian pemblokiran jalan lokasi pabrik semen, hingga aksi pendirian tenda selama tiga tahun.

Seakan tidak berkurang ide dalam menciptakan upaya mendukung gerakan, aksi ngecor kaki di Istana Presiden, dua kali dilakukan menuntut agar dilakukan penutupan pabrik semen di wilayah Rembang. Kemudian aksi jalan kaki menuju Ibukota Provinsi, menuntut agar pemerintah mematuhi putusan Mahkamah Agung (MA) tentang pabrik semen Rembang. Aksi terbuka masih berlanjut sampai dengan sekarang, dan semakin banyak kepentingan membuat konflik semakin berkembang dan semakin lama.

Membentuk Wadah Organisasi/Kelembagaan Dengan Kerangka *Seduluran*

Strategi kelembagaan menjelaskan dari awal tentang proses pembentukan organisasi yang berfungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat, dan menjelaskan tentang lembaga organisasi lain yang ikut mendukung gerakan perlawanan sosial pada kasus konflik pabrik semen di Rembang antara masyarakat dengan PT. Semen Indonesia Tbk. Kelembagaan terbentuk berdasar pada eksistensi kelompok masyarakat dalam menyampaikan identitas mereka, sebagaimana dari awal masyarakat Desa Tegaldowo mulai membentuk organisasi atau paguyuban di dasari oleh informasi yang berkembang tentang substansi gerakan sosial.

Strategi kelembagaan dalam bahasa lain di sebut sebagai *seduluran*, mengambil kata dari Saminisme yang memiliki pengertian *seduluran* tanpa batas kelas dan tanpa kepentingan apapun. Tujuan *seduluran* hanya memiliki *sama rasa*, *sama rupa* dan *sama nilai*. *Seduluran* memiliki kesamaan dengan persaudaraan,

dan memiliki makna yang sangat kuat bagi anggotanya, konsisten dan komitmen meskipun ukuran tidak menjadi soal. *Para dulur* lebih memiliki ukuran sebagai *dulur*, primordial tanpa niat dan maksud apapun.

Dasar yang menjadi tujuan pembentukan organisasi dalam kasus konflik pabrik semen Rembang adalah menolak segala bentuk pertambangan baik dalam skala kecil maupun skala besar, melestarikan dan mempertahankan kekuasaan alam agar jangan sampai musnah di karenakan pertambangan, memperjuangkan hak hak atas tanah yang hilang, memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan dalam kesejahteraan hidup ekonomi agraris.

Lewis Coser berpendapat bahwa dengan adanya konflik akan dapat menguatkan serta mempersatukan ikatan kelompok kelompok yang sebelumnya terpecah, terpisah karena suatu hal yang berakibat pada pudarnya ikatan *seduluran* yang sebelumnya telah dibentuk melalui sebuah sistem tradisional yang disebut oleh Durkehim sebagai solidaritas mekanik, ikatan tanpa batas, tanpa kelas, dan tanpa diferensiasi sosial.

Ikatan *seduluran* tradisionalistik yang terjadi pada konflik semen di Rembang merupakan turunan dari peran solidaritas mekanik dari masyarakat di Desa Tegaldowo yang telah lama memahami nilai nilai budaya kerukunan yang sudah terbangun sejak zaman nenek moyang dan berlangsung hingga sekarang, dan seakan nilai tersebut akan tetap ada dan bergerak ke zaman modern dengan tetap memegang prinsip pada kesadaran hidup rukun, tanpa batas, tanpa memandang status sosial dan tanpa perbedaan.

Seduluran dalam budaya pedesaan Jawa berkesan sangat familiar di telinga masing masing dan sudah menjadi hal wajib bagi masyarakatpedesaan pada umumnya untuk memahami makna dan sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Memahami makna *seduluran* saja belumlah cukup sebelum ikut mewujudkan kedalam tindakan yang nyata. Ibarat pepatah makna tanpa suara, makna dikategorikan sebagai kediaman, sedangkan suara merupakan tindakan nyata dalam kehidupan sehari hari. Dalam bahasa pendidikan makna dan suara adalah mekanisme atau prosedur sebuah sistem yang meliputi adanya *input* dan *outcome*. Keduanya saling melengkapi, dan saling menyempurnakan satu sama

lain dengan yang disebut evaluasi, karena di dalam makna yang benar terdapat tindakan yang benar, dan untuk mencapai tingkat kebenaran yang tinggi memerlukan apa yang disebut dialektika sosial.

Konflik jika dipahami sebagai makna dan bukan sebagai fakta, bukan sebuah kewajiban dalam menemukan solusi atau penyelesaian, karena pada dasarnya konflik adalah merupakan bagian dari ikatan sistem. Jika ada upaya menyelesaikan hanya sebatas mengikuti proses memahami dari sistem tersebut, dan tidak terpaku dalam sebuah upaya akhir untuk meredam konflik atau bisa disebut *tidak ada akomodasi yang sempurna yang ada hanyalah penyelesaian semu*. Dan jika konflik didasari dengan bagaimana memahami sebelumnya, tanpa batas apapun, dan tanpa ada kepentingan, kekuasaan, konflik akan dengan mudah selesai dengan sendirinya.

Seduluran adalah kata benda dengan imbuhan awalan *se-* dan akhiran *-an*, kata dasar *dulur*. *Dulur* pada dasarnya memiliki makna yang sempit, dalam bahasa pedesaan *dulur* bisa disebut individu yang masih ada ikatan darah, dan memiliki ciri ikatan yang sangat kuat karena didasari oleh bathin yang kuat.

Seduluran memberikan maksud pada ikatan antara individu yang masih ada hubungan darah dari struktur kelembagaan yang berada di atasnya. Dalam bahasa sosiologi disebut sebagai paguyuban dalam arti tradisionalistik. Meskipun dianggap tradisional tingkat *seduluran* yang bersumber pada ikatan darah masih eksis hingga sekarang, dan tergolong sangat kuat dan tahan lama seperti gerakan sosial pada konflik Semen Rembang. Selain ikatan darah disebut sebagai ikatan tradisionalistik, terdapat hal hal lain yang dikatakan *seduluran* dalam kategori primordial, yaitu *seduluran* karena persamaan ras, persamaan agama, persamaan kulit, atau disebut identitas sosial.

Seduluran berkembang luas dan memiliki bentuk yang beragam, dan bukan atas dasar ikatan darah saja, namun juga berdasar pada hal yang lain. *Seduluran* tanpa batas ikatan primordial, menciptakan sebuah paradigm gerakan yang sangat kuat dan sangat terkonsentrasi dengan mengedepankan tujuan bersama (*common goal*) yaitu menolak hadirnya pabrik semen di wilayah Jawa

dan pemerintah untuk segera mencabut perijinan dan membatalkan pabrik semen beroperasi di Rembang Jawa Tengah.

Seduluran dalam studi gerakan sosial pada konflik pabrik semen di rembang mencuat ke permukaan setelah beberapa kali menelusuri dan masuk dalam jaringan orang-orang yang tergabung dalam organisasi gerakan sosial, bahwa makna dan bentuk *seduluran* yang sering disebut oleh penggerak gerakan dimulai dari *dulur* seikatan darah hingga kemudian merembet dan menyebar ke kelompok lain dalam lintas batas baik nasional maupun internasional.

Seduluran menjadi bagian dari beberapa strategi yang disampaikan dalam penelitian ini, karena *seduluran* bisa disebut sebagai bentuk yang berisi cara-cara yang dapat berupa langkah-upaya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat agar ikut setuju dalam menolak dan mendukung gerakan sosial. Dari beberapa pertemuan dengan beberapa penggerak gerakan, tentang bagaimana menjelaskan, memberikan informasi kepada masyarakat tentang dampak-dampak pabrik semen menjadi topik utama dalam setiap pembicaraan. Bahkan dari beberapa kali dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat sering mendapatkan respon yang kurang baik, bahkan ada beberapa yang terus terang mencibir dengan berbagai alasan, dan bahkan menolak dengan bahasa yang kasar.

Pendidikan masyarakat bukan hal yang mudah untuk dilakukan, dan penggerak gerakan sudah melakukan proses pendidikan tersebut. Strategi yang dilakukan adalah dengan penyampaian informasi yang sebenar-benarnya, berdasarkan fakta-fakta yang ada, karena dengan fakta segala informasi adalah benar dan nyata. Strategi lain adalah bagaimana proses penyampaian yang dilakukan adalah dengan orang terdekat atau seikatan darah, dan upaya tersebut intens dilakukan. Strategi lain adalah pendekatan yang dilakukan dengan metode *alon-alon*, sabar, dan telaten. Dan dari beberapa penggerak menggunakan ketrampilan berkomunikasi mereka dalam situasi yang berbeda-beda.

Proses terbentuknya organisasi yang ada kaitannya dengan gerakan sosial dalam menolak pabrik semen di Rembang diawali dengan mengadakan pertemuan pemuda yang di motori oleh organisasi pemuda setempat, berkumpul di kantor balai desa Desa Tegaldowo pada Mei 2013, beberapa pemuda

mengadakan pertemuan bermaksud membentuk sebuah paguyuban, dengan nama SUKA DAMAI pada waktu itu, namun dalam proses pembentukan digagalkan oleh pihak pemerintah desa karena pertemuan dianggap tidak berijin karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya, di samping itu paguyuban dianggap illegal dikarenakan tidak ada kelengkapan administrasi yang bisa melegitimasi sebuah organisasi.

Meskipun digagalkan namun dengan kata lain substansi paguyuban nyatanya sudah terbentuk hingga sekarang, karena mereka berpendapat paguyuban hanyalah wadah dari sisi luar (lahiriah), secara substansi dari organisasi merupakan sebuah sistem yang berjalan dengan mekanisme dan pembagian tupoksi nyatanya sudah berjalan hingga sekarang, dan nyatanya selama ini juga tidak ada hal hal yang menimbulkan gejolak di antara subsistem tersebut.

Ide pembentukan paguyuban berasal dari seorang tokoh agama setempat yang pada waktu itu ikut mendukung gerakan tolak pabrik semen, namun dalam perkembangannya berubah menjadi mendukung pabrik, namun pemikiran beliau memberikan sesuatu yang baru bagi masyarakat yang menolak yang sebelumnya tidak pernah tahu makna, maksud dan tujuan membentuk sebuah wadah organisasi. Yang mereka tahu adalah selama ini memang kelompok masyarakat yang sering melakukan simbol simbol dalam menolak pabrik semen, seperti mengadakan gerombolan sendiri, kelompok sendiri, dianggap sebagai hal yang negative bagi masyarakat lain, bahkan ada pendapat dengan menyebut “*gerombolan ora nggenah*”, *kelompok grudak gruduk*”.

Dianggap *miring* oleh sekelompok masyarakat yang selalu memojokkan, maka atas inisiatif bersama dan saran dari seorang tokoh agama setempat sepakat membuat paguyuban atau organisasi sebagai wadah ide, gagasan dan segala mekanisme langkah kedepan untuk mengeksistensikan organisasi dalam menolak pabrik semen di Rembang.

Seiring dengan berkembangnya waktu dan banyak belajar dari beberapa kelompok gerakan sosial lainnya, yang menjadi pandangan jelas bagi kelompok masyarakat penolak pabrik semen di wilayah Rembang tertuju pada kelompok

penolak di Kabupaten Pati, Blora, dan Grobogan. Dan dengan inisiatif bersama, diskusi bersama, maka disepakati untuk bergabung dalam organisasi JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) dengan nama JMPPK Rembang, dengan tetap mengacu pada persamaan ide, prinsip dan tujuan yaitu menolak segala bentuk eksploitasi alam, biarkan alam asri seperti semula dan tetap lestari.

JMPPK Rembang adalah sebuah organisasi gerakan sosial dalam menolak pabrik semen di Rembang, yang dibentuk berdasarkan inisiatif bersama, dan atas dasar kesadaran bersama (*common sense*) dengan maksud menampung segala bentuk aspirasi dari anggotanya, berkoordinasi sebelum mengadakan sebuah kegiatan bersama untuk menentukan mekanisme, strategi, berikut teknis dan berikut evaluasi.

JMPPK Rembang dalam terbentuknya mengadopsi JMPPK Pati yang sudah berdiri sebelumnya, karena didasari pada persamaan ideologi dan persamaan geographi yang sama sama menggunakan ikatan KENDENG, meskipun untuk kawasan CAT Watuputih masih memunculkan pro dan kontra, namun pada pokoknya adalah pelestarian alam dan lingkungan dari kerusakan yang disebabkan oleh perusahaan tambang, dan tetap mempertahankan budaya pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi kaum tani, seperti slogan yang sering dituliskan "*ora ono tambang yo wi iso mangan*".

Organisasi JMPPK Rembang terbentuk secara spontan dan tidak memiliki struktur yang tetap, seperti halnya JMPPK Pati, JMPPK Blora, dan JMPPK Grobogan juga tidak memiliki struktur yang administrative. Secara yuridis memang ada koordinator, bendahara, dan seksi seksi, namun dalam pelaksanaannya tidaklah menjadi kecenderungan harus berpegang pada struktur tersebut. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan penggerak aksi

"Ora ono koordinator mas, kabeh podu ngrasakke dadi anggota, yo dadi koordinator, endi sing gelem, ora ono meri merinan", sing gelem dadi coordinator yo monggo, sing pengin dadi bendahara yo monggo, ben podu

ngrasakke, kabeh mau podo belajare”. Koordinator ning JMPPK Rembang ki mberah mas, ora mung siji, gantian siji lan sijine.⁸

Setelah melewati beberapa kali dalam wawancara dapat disimpulkan bahwa ada beberapa point yang dapat disampaikan dalam tulisan ini tentang organisasi JMPPK Rembang, namun sebelum digambarkan tentang organisasi ini, hendaknya perlu diketahui bahwa sebenarnya organisasi gerakan sosial dalam menolak pabrik semen sudah ada sebelumnya, dan sudah melaksanakan tugas berdasarkan fungsi dari hasil *rembug bersama*. Misalkan dalam beberapa waktu sebelumnya dalam mencari dukungan masyarakat tolak semen, masing masing koordinator melakukan tugasnya dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Contoh pembagian tugasnya adalah pemberian informasi pada orang tua, kepada kaum muda, dan di setiap *njagong* di warung warung kopi. Seperti kutipan percakapan berikut:

“Biyen ki ono tugase sing bagian obyak obyak, ning warung kopi, nek aku bagiane mbagi informasi karo wong tuwo tuwo, lan karo dulur dulur liyane.⁹

Pembagian tugas yang sudah dilakukan oleh beberapa coordinator sebelum terbentuknya JMPPK Rembang mencerminkan sebagai bentuk organisasi dalam batas kecil. Kemudian seiring dengan bertambahnya pendukung dan membentuk organisasi JMPPK Rembang menambah ruang bagi anggota anggota baru untuk ikut dalam berbagai kegiatan dan ikut berfungsi dalam struktur organisasi tradisional tanpa administratif dan yuridis. Organisasi tradisionalistik seperti JMPPK yang dibentuk oleh masyarakat kelompok penentang pabrik semen dengan atas kesadaran umum, kesadaran tanpa batas, tanpa kepentingan dan dengan nilai keikhlasan, tanpa pamrih memberikan bentuk yang baru bagi jenis organisasi yang selama ini ada dan dibentuk berdasarkan kepentingan tertentu.

Organisasi yang dibentuk dengan kesadaran umum tanpa batas, tanpa kepentingan tertentu, dan dengan nilai nilai keikhlasan, tanpa pamrih menciptakan keberadaan fungsi kesadaran sosial yang sangat tinggi di antara anggota kelompok

⁸ “Wawancara dengan koordinator gerakan pada Desember 2016,” n.d.

⁹ Ibid.

organisasi, dibarengkan dengan nilai ikatan darah yang teguh karena persamaan prinsip menjunjung tinggi kebenaran yang diyakini sampai akhir hayat, semakin kuat menambah daya dobrak gerakan sosial hingga berlangsung sampai sekarang, dan menambah tingkat kesolidan organisasi semakin tinggi.

Peran Lembaga Eksternal

Peran lembaga lain (*eksternal*) dalam membantu keberlangsungan gerakan sosial di Desa Tegaldowo Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang dalam melawan pabrik semen PT. Semen Indonesia Tbk. dampaknya sangat signifikan, dikarenakan pada dasarnya memiliki prinsip yang sama, memiliki ide yang sama untuk bergerak menegakkan kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan sesungguhnya (*tanpa dilandasi kepentingan tertentu*). Peran lembaga lain yang terlihat dalam fakta dilapangan juga menambah kekuatan baik secara materiil maupun non materiil, karena sebuah gerakan sosial yang hanya mengandalkan peran internal atau masyarakat lokal sendiri akan berada pada titik jenuh yang pada suatu saat akan menyerah pada genggamannya kepentingan kekuasaan. Dengan kata lain lama tidaknya gerakan sosial tergantung bagaimana kuatnya strategi yang digunakan untuk mencapai cita cita yang selama ini diagungkan, salah satu strategi adalah menggalang kekuatan dari luar yang memiliki persamaan ide prinsip, dan berani menegakkan kebenaran dan keadilan.

Media dalam membantu gerakan sosial melawan pabrik semen di Desa Tegaldowo Gunem Rembang memberikan kontribusi dalam penyampaian informasi sehingga bisa disampaikan dengan cepat kepada pengguna virtual yang ada dalam lingkup transnasional maupun internasional. Bentuk bantuan adalah tercapainya tujuan dari penyebaran informasi dengan maksud mendapatkan berbagai pendapat atau argument dari pengguna tentang pro atau kontra terhadap konflik semen di Rembang. Media juga memberikan kontribusi pada mobilisasi opini publik masuk dalam kategori *trending news* yang berisi tentang diskusi diskusi pro dan kontra pabrik semen di Rembang dari para pakar yang bergelut didalamnya, dengan maksud memberikan penekanan pada pendapat masyarakat tentang pabrik semen di Rembang.

Media virtual atau sosial media yang digunakan dalam membantu gerakan sosial dalam menolak pabrik semen di Rembang adalah *facebook, twitter, you tube*. Beberapa akun yang bisa diikuti di antaranya adalah *#rembangmelawan, #savekendeng, #omah kendeng, tolaksemenrembang, dan sebagainya*. Media virtual elektronik menjadi sangat penting dalam membantu pergerakan dari gerakan sosial di Rembang, terlihat bagaimana dukungan tokoh tokoh baik dari transnasional, dan seniman nasional begitu tampak jelas dan nyata bentuknya baik materiil maupun non materiil.

Sebagaimana disebutkan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa sebelum pabrik semen berdiri di Rembang, yang pada akhirnya bergabung menjadi BUMN, dan berubah nama menjadi PT. Semen Indonesia Tbk. semen gresik sudah berencana membangun pabrik semen di Pati, namun dalam perjalanannya mengalami kegagalan karena masyarakat setempat yang berada di wilayah tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Tambakromo, dan Kecamatan Kayen menolak hadirnya pabrik semen, dan tuntutan dimenangkan oleh masyarakat, dan kemudian rencana berdirinya pabrik mengalami kegagalan. Dan sebagaimana diketahui juga bahwa kemudian semen gresik beralih ke Rembang dan pada tahun 2012 ijin terbit, semenjak itu benih benih konflik sudah mulai ada.

Keberhasilan masyarakat dalam menolak pabrik semen di Pati yang dilakukan oleh kelompok *sedulur sikep samin*, memberikan ide baru untuk berbagi informasi tentang gerakan sosial. Dengan kata lain belajar dan berguru dengan organisasi yang lebih berpengalaman, menyamakan prinsip, ide dan tujuan, kemudian saling bekerjasama dalam setiap kegiatan menjadikan gerakan menjadi satu kesatuan dalam wadah organisasi JMPPK .

Kontribusi yang didapatkan dari tokoh *sedulur sikep samin* terlihat dalam setiap akan diadakannya kegiatan atau aksi selalu saling koordinasi dengan penggerak gerakan yang dari Rembang, Pati, Blora, dan Grobogan, bersatu saling membantu demi mewujudkan tujuan bersama.

Keterlibatan tokoh *sedulur sikep* dalam setiap aksi gerakan sosial dalam satu wadah JMPPK terlihat dalam beberapa *event* yang dilakukan bersama sama, mulai dari cor kaki, jalan dari Rembang ke Gubernur, dan *event event* lainnya.

Keterlibatan aktivis akademik dalam setiap aksi gerakan memiliki peran yang signifikan dalam membantu keberlangsungan gerakan perlawanan sosial. Sama halnya dengan setiap gerakan perlawanan sosial lainnya, dalam kasus pabrik semen Rembang, aktivis akademis selalu tampil, ikut mendorong dan bergerak bersama-sama dengan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan tuntutan gerakan.

Wanita Sebagai Garda Terdepan Dalam Gerakan

Sosok wanita dalam pandangan lahiriyah memang memiliki kemampuan yang memikat, namun dilain sisi seakan menoleh pada hal diskriminatif yang berkesan miring, sebagai makhluk yang lemah, *dapur sumur kasur*, bahkan dalam beberapa pandangan masih menjadi sangat diskriminatif, sebagai *kaum wingking*.

Fakta yang terlihat sekarang adalah sungguh jauh berbeda, disatu sisi kelemahan yang melekat ke sosok wanita, dapat dijadikan senjata utama dalam melawan setiap aksi dalam gerakan sosial. Bahkan disebut wanita sebagai garda terdepan dalam gerakan sosial di Desa Tegaldowo, dimulai sejak peletakan batu pertama pabrik semen Juni 2014, para wanita yang didominasi ibu ibu maju menjadi benteng aksi protes.

Aksi kemudian berlanjut dengan mendirikan tenda dan musholla, ibu-ibu dengan gigih tetap tinggal disana selama beberapa tahun, sampai pada akhirnya tenda dan musholla dibakar. Aksi kemudian dilanjutkan dengan *ngecor* kaki di depan kantor presiden, ibu-ibu juga sangat berani meskipun disebut sebagai tindakan menyakitkan.

Peran ibu ibu dalam ikut terlibat langsung dalam setiap aksi gerakan sosial bukan tanpa sebab. Mereka berpendapat bahwa jika lahan pertanian tidak ada, air juga semakin habis, yang paling susah dalam urusan rumah tangga adalah wanita. Gambaran seorang wanita sebagai seorang ibu rumah tangga di Desa Tegaldowo yang memiliki tugas selain mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, juga ikut membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjadikan beban yang sangat yang sangat berat jika nantinya lahan pertanian tidak ada, sumber air berkurang, untuk bekerja selain petani tidak memiliki persiapan sebelumnya.

Bagi kaum lelaki sangat mudah mencari penghasilan selain petani, bisa saja merantau keluar desa, tapi bagi wanita yang setiap hari selalu mengurus kebutuhan yang dirumah akan sangat sulit jika pabrik semen jadi beroperasi di wilayah mereka.

Inspirasi seorang Kartini Rembang memberikan semangat pada jiwa dan bathin mereka, dengan mengetahui sejarah sosok kartini yang berjuang demi kemajuan dengan pendidikan dengan gigih sampai titik darah akhir, semangatnya terus tumbuh pada jiwa dan bathin generasi penerusnya, menjadi sentuhan dan pemicu semangat bagi wanita dalam membela kebenaran, keadilan, hingga batas akhir.

Hal yang menjadi sesuatu yang dibilang *magic* adalah bahwa justru pada saat wanita berada digarda terdepan, bayangan akan ketakutan keawatiran tidak nampak sama sekali, dan yang ada hanya keberanian mereka, kegigihan mereka, dan itu diluar nalar, rasio manusia.

Keberanian dan kegigihan wanita dalam gerakan sosial di Rembang memang fakta, disatu sisi dari kebutuhan akan kelestarian alam Rembang yang semakin terkikis habis karena ulah perusahaan tambang, pada sisi yang lain bahwa kesamaan nasib, kesamaan prinsip menjadi dasar kuat bagi perjuangan ibu ibu di wilayah Kendeng dan sekitarnya. Ibu ibu yang tergabung dalam kata *seduluran* baik dalam sikap, bathin, ide maupun tujuan, bergerak dalam satu kekuatan (*unity*) memberikan dorongan bagi para lelaki untuk lebih bersikap lebih jauh dari apa yang telah mereka lakukan.

Seolah apa yang telah dilakukan wanita ingin membongkar kesenjangan pada status *miring* yang melekat dalam diri seorang wanita, bahwa wanita juga bisa menjadi garda terdepan meskipun dengan keterbatasan, meskipun dari lingkungan pedesaan yang bodoh, goblok sekalipun, perasaan peka seorang ibu terhadap apa yang akan terjadi besok pada kelestarian hidup yang dirasa sangat menyengsarakan, ibarat kata ibu akan berjuang dengan gigih bahkan sampai titik darah penghabisan demi kelangsungan hidup anak anaknya dimasa mendatang.

Ibu pada saat menjadi garda terdepan tidaklah mengenal takut, minder, dan sungkan, karena setiap saat apa yang menjadi tameng adalah keberanian mereka

pada prinsip “*kowe wani aku, podo karo wani karo ibumu, kowe lahir soko ngendi, yo soko dalane ibumu*”. Tameng keberanian dari prinsip tersebut yang sangat menggentarkan peran lawan untuk menghadapi perlakuan dari aparat yang sebagian besar adalah kaum lelaki, dan tameng untuk bertahan diri dari hal hal yang negative jika sesuatu terjadi pada mereka.

Gerakan perlawanan sosial yang di pelopori oleh ibu-ibu dalam konteks masyarakat Rembang merupakan akulturasi dari Kartini Rembang yang kokoh dan teguh dalam menolak dominasi wanita pada masa itu. Kartini merupakan cermin masyarakat kritis, feminisme dalam menolak imperialisme, dan jiwa semangat kartini ada pada ibu-ibu yang selalu ikut di depan dalam menolak bentuk dominasi kapital.

PEMBAHASAN

Strategi perlawanan masyarakat yang sebagaimana dideskripsikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesamaan dengan strategi yang dilakukan oleh gerakan perlawanan masyarakat lainnya yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Yang menjadi cerminan tentang tentang konflik dan gerakan sosial adalah satu rentetan kejadian yang berkesinambungan atau dengan kata lain konflik adalah etalase menuju gerakan sosial. Singh menyatakan bahwa gerakan sosial adalah bagian dari konflik yang berkelanjutan.¹⁰

Strategi perlawanan sosial masyarakat di pedesaan, pada umumnya dilakukan dengan cara tersembunyi dan terang-terangan,¹¹ namun dari penjelasan yang dilakukan oleh Scott menunjukkan bahwa kecenderungan perlawanan masyarakat pedesaan pada masa itu adalah dengan melakukan kegiatan perlawanan dengan cara sembunyi-sembunyi. Perbedaan gerakan perlawanan masyarakat dari penelitian Scott (1993) adalah pada gerakan perlawanan masyarakat di Gunem Rembang tidak menggunakan cara-cara seperti pembangkangan, pembakaran atau aksi diam, atau dengan simbolis, namun perlawanan yang dilakukan adalah dengan menggunakan kata-kata kekuatan dari

¹⁰Rejendra Singh, *Social Movement Old And New A Post Modernist Critique* (New Delhi/Thousand Oaks/London: Sage Publication, 2001).

¹¹ J. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

kutukan seperti yang dilakukan oleh legenda-legenda budaya Indonesia di jaman dahulu, seperti Sankuriang, Danau Toba, Malin Kundang. Perlawanan tersebut menunjukkan bahwa, kepercayaan masyarakat pada hal-hal yang bersifat *legend* dan memiliki nilai mistis, masih menunjukkan eksistensinya, dan tersurat pada pola hidup.

Sedangkan pada perlawanan masyarakat terbuka, memiliki persamaan dengan apa yang disampaikan oleh Suharko¹² menambahkan bahwa strategi tindakan perlawanan setidaknya memiliki empat yaitu *low profil strategy*, strategi pelapisan (*layering*), strategi advokasi, dan strategi keterlibatan kritis. Pada strategi perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Gunem Rembang Jawa Tengah, menunjukkan semua elemen masyarakat ikut dalam kegiatan penolakan, terutama para ibu yang menyebut simbolisasi sebagai Kartini Rembang. Kartini yang digambarkan adalah seorang wanita yang lemah (*low profil*), namun memiliki nilai yang kritis terhadap kondisi sosial lingkungan, dan peduli pada sesuatu yang dianggap memiliki nilai ketidakadilan, penindasan yang dialami kelas bawah. Strategi perlawanan wanita di arena, ditunjukkan dengan gigih dan bertarung didepan, menghilangkan nilai wanita yang identik dengan ibu-ibu, *dapur kasar sumur*, berubah menjadi singa yang tangguh.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini (1) masyarakat yang menolak dengan cara tersembunyi merupakan kelompok masyarakat yang eksklusif dan cenderung tidak mau ikut dalam kegiatan penolakan, serta masyarakat yang masih memiliki hubungan dengan actor yang memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang diuntungkan dengan pabrik semen, seperti perangkat desa, dan para tokoh masyarakat. (2) masyarakat yang terang-terangan dalam menolak adalah masyarakat yang sudah terbuka dalam berpikir (*open minded*), yang dari awal sudah memahami dampak kerusakan dari eksploitasi alam dari perusahaan tambang.

DAFTAR RUJUKAN

Jazuli, Muhammad, Sidik Puryanto, Dewi Liesnoor Setyowati, dan Suyahmo.

¹²Suharko, *Gerakan Sosial* (Jakarta: Seri Modul Simpul Demokrasi Komunitas Indonesia untuk Demokrasi, 2006).

“Factors of Cement Mining Conflict in Rembang Central Java Indonesia: the Stages of Conflict, Emerging to Social Movements.” In *the 7th Global Conference on Business and Social Sciences on “Contemporary Issues in Management and Social Sciences Research” (CIMSSR – 2018) Colombo Sri Lanka*, 103–111, 2018.

Kartodirjo, S. *Pemberotakan Petani Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Kuntowijoyo. *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang, 1994.

Ngadisah. *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Puryanto, Sidik. “Factors Mining Conflict; Local Perception (Cement Mining Conflict in Rembang Central Java Indonesia).” *International Journal of Science and Research (IJSR)*, Vol. 7, No. 11 (2018): 1356–59.

Puryanto, Sidik, dan Suyahmo. “Urban Social Movement in Indonesia.” *International Journal of Sciences and Research*, Vol. 75, No. 1 (2019): 124–40.

Scott, J. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Singh, Rejendra. *Social Movement Old And New A Post Modernist Critique*. New Delhi/Thosand Ook/London: Sage Publication, 2001.

Situmorang. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Suharko. *Gerakan Sosial*. Jakarta: Seri Modul Simpul Demokrasi Komunitas Indonesia untuk Demokrasi, 2006.

———. “Karst: Di Tambang atau di Lestarikan, Konflik Sosial Rencana Pembangunan Semen di Pati Jawa Tengah.” *Jurnal Ilmu Sosial Politik* 17, no. 2 (2013).

———. “Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016.” *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, Vol. 20, No. 2 (2016).

“Wawancara dengan koordinator gerakan pada Desember 2016.” n.d.